

1 Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Media Pembelajaran Eksperiential 2 untuk Penguatan Literasi Nilai Ekonomis Siswa Sekolah Dasar Al Madinah

3 Achmad Sumali *, Surasni Surasni 

4 ¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pamulang, Indonesia

5 ² Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pamulang, Indonesia

6 * Corresponding author: dosen01562@unpam.ac.id

7 **To cite this article:** Sumali, A., Surasni, S. (2025). Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Media Pembelajaran Eksperiential untuk
8 Penguatan Literasi Nilai Ekonomis Siswa Sekolah Dasar Al Madinah. *Indonesian Journal of Community Service in Education*, 1(3), 120-
9 130. <https://doi.org/10.64421/ijcse.v1i3.35>

Articles Information

Abstrak

Received : 01-03-2025

Revised R1 : 05-01-2025

Accepted : 05-01-2025

Published : 06-01-2025

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap konsep nilai guna dan nilai tambah melalui pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran kontekstual. Program dilaksanakan di SD Al Madinah, BSD Tangerang Selatan, dengan melibatkan 60 siswa kelas IV–VI. Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *experiential learning* yang meliputi sosialisasi konsep nilai ekonomis, praktik pembuatan produk dari barang bekas, serta refleksi dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu membedakan nilai guna awal dan nilai tambah produk hasil olahan barang bekas serta menjelaskan konsep nilai ekonomis secara sederhana. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pengelolaan lingkungan, kreativitas, kemampuan bekerja sama, dan tanggung jawab selama aktivitas berkelompok. Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada integrasi literasi ekonomi dasar dan edukasi keberlanjutan melalui pengalaman belajar langsung, sehingga pemanfaatan barang bekas berfungsi tidak hanya sebagai edukasi lingkungan, tetapi juga sebagai sarana awal pembentukan literasi ekonomi dan karakter siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Pengabdian Kepada Masyarakat; Barang Bekas; Literasi Ekonomi; Experiential Learning; Pendidikan Berkelanjutan; Sekolah Dasar

Abstract

This community service program aimed to strengthen elementary students' understanding of use value and added value concepts through the utilization of recycled materials as contextual learning media. The program was implemented at SD Al Madinah, BSD Tangerang Selatan, involving 60 students from grades IV–VI. Activities were designed using a participatory experiential learning approach, including the introduction of basic economic concepts, hands-on practice in creating products from recycled materials, and reflection and evaluation sessions. The results indicated that students were able to distinguish between initial use value and added value generated through simple processing activities, as well as to explain basic economic value concepts in their own words. In addition, students demonstrated increased environmental awareness, creativity, collaboration skills, and responsibility during group-based activities. The main contribution of this program lies in the integration of basic economic literacy and sustainability education through direct learning experiences, positioning recycled materials not only as environmental education tools but also as an effective medium for early economic literacy and character development in elementary education.

Keywords: Community Service; Recycled Materials; Economic Literacy; Experiential Learning; Sustainability Education; Elementary School



11 1. PENDAHULUAN

12 Pendidikan di sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk dasar pengetahuan,
13 sikap, dan keterampilan peserta didik. Pada jenjang ini, pembelajaran tidak cukup hanya diarahkan pada
14 pencapaian akademik, tetapi juga perlu memberikan bekal keterampilan hidup yang relevan dengan
15 kehidupan sehari-hari. Berbagai kajian menegaskan bahwa pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual
16 lebih efektif dalam membangun pemahaman dan karakter siswa usia sekolah dasar dibandingkan
17 pembelajaran yang bersifat abstrak semata (OECD, 2021; Darling-Hammond et al., 2020).

18 Salah satu persoalan nyata yang dekat dengan kehidupan siswa adalah masalah sampah dan barang
19 bekas. Peningkatan penggunaan produk sekali pakai menyebabkan volume sampah rumah tangga terus
20 bertambah, sementara kesadaran masyarakat untuk mengelolanya masih relatif rendah. United Nations
21 Environment Programme melaporkan bahwa lemahnya edukasi lingkungan sejak usia dini menjadi salah
22 satu faktor utama rendahnya praktik pengelolaan limbah berkelanjutan di banyak negara berkembang
23 (UNEP, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun
24 kesadaran lingkungan sejak dini.

25 Di berbagai wilayah perkotaan, termasuk Tangerang Selatan, barang bekas seperti botol plastik,
26 kardus, kertas, dan kaleng masih banyak terbuang tanpa pemanfaatan lebih lanjut. Padahal, sejumlah
27 penelitian menunjukkan bahwa barang bekas memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan kembali melalui
28 proses sederhana yang ramah lingkungan (Knickmeyer, 2020; Ferronato & Torretta, 2019). Jika tidak
29 dikenalkan sejak dini, potensi ini cenderung terabaikan dan berkontribusi pada permasalahan lingkungan
30 yang berkelanjutan.

31 Pemanfaatan barang bekas dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar dapat menjadi salah satu
32 solusi edukatif yang relevan. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pengurangan sampah, tetapi juga
33 memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir. Studi Zsóka dan
34 Vajda (2021) serta Ardoine et al. (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu
35 meningkatkan kepedulian, kreativitas, dan keterlibatan siswa secara signifikan. Melalui proses mengolah
36 barang bekas, siswa belajar mengamati, mencoba, dan merefleksikan hasil karyanya.

37 Selain aspek lingkungan, pemanfaatan barang bekas juga dapat menjadi media pengenalan konsep
38 dasar bernilai ekonomis. Pendidikan ekonomi pada jenjang sekolah dasar tidak ditujukan untuk membentuk
39 pemahaman teori yang kompleks, melainkan mengenalkan makna nilai, manfaat, dan kegunaan suatu barang
40 dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Webley dan Nyhus (2019) serta Otto (2013) menunjukkan bahwa
41 pengalaman konkret terkait nilai ekonomi sejak usia dini berpengaruh terhadap cara anak memahami nilai
42 dan pengambilan keputusan ekonomi di kemudian hari.

43 Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara
44 materi pembelajaran dan realitas kehidupan siswa. Pembelajaran kontekstual terbukti mampu meningkatkan
45 motivasi dan pemahaman siswa karena mereka dapat melihat langsung relevansi materi yang dipelajari

46 (Johnson, 2014; Hmelo-Silver, 2013). Dalam konteks ini, kegiatan mengolah barang bekas menjadi produk
47 sederhana memberi pengalaman nyata kepada siswa tentang bagaimana kreativitas dapat menghasilkan nilai
48 guna dan nilai ekonomis.

49 Lebih lanjut, pemanfaatan barang bekas juga sejalan dengan kerangka Education for Sustainable
50 Development (ESD) yang menekankan integrasi aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam pendidikan
51 (UNESCO, 2020). Pendidikan berbasis ESD mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bertanggung
52 jawab, dan mampu berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan masyarakat (Tilbury, 2011; Leicht et
53 al., 2018). Dengan demikian, kegiatan pemanfaatan barang bekas tidak hanya berdampak pada siswa secara
54 individu, tetapi juga mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan.

55 SD Al Madinah Tangerang Selatan sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki posisi strategis dalam
56 mengembangkan kesadaran lingkungan dan keterampilan hidup peserta didik. Melalui kegiatan pengabdian
57 kepada masyarakat ini, sekolah menjadi ruang pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan dengan
58 praktik nyata. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan sekolah dalam program berbasis
59 komunitas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat peran sosial sekolah di
60 masyarakat (Sanders, 2016; Hands, 2010).

61 Meskipun berbagai program pembelajaran lingkungan dan kegiatan daur ulang telah banyak
62 dilakukan di sekolah dasar, sebagian besar praktik tersebut masih berfokus pada aspek kebersihan dan
63 kepedulian lingkungan, tanpa secara eksplisit mengaitkannya dengan penguatan literasi ekonomi dasar
64 siswa. Selain itu, pendekatan yang digunakan sering kali bersifat instruksional dan belum sepenuhnya
65 menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan nilai guna dan nilai tambah melalui
66 pengalaman langsung. Kondisi ini menunjukkan adanya celah layanan (service gap) dalam praktik
67 pengabdian masyarakat di sekolah dasar, khususnya pada integrasi antara edukasi lingkungan, literasi
68 ekonomi, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

69 Berdasarkan celah tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada
70 pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran eksperiential untuk mengenalkan konsep dasar
71 bernilai ekonomis kepada siswa sekolah dasar. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman
72 belajar langsung yang mengintegrasikan aspek lingkungan dan ekonomi secara kontekstual, sehingga siswa
73 tidak hanya memahami pentingnya pengelolaan sampah, tetapi juga mampu mengenali potensi nilai guna
74 dan nilai tambah suatu benda. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai praktik
75 baik dalam pengabdian masyarakat yang memperkaya pendekatan pembelajaran kontekstual dan
76 berkelanjutan di sekolah dasar.

77 **2. MASALAHAN DAN SASARAN**

78 **2.1. Masalah yang Dihadapi**

79 Berdasarkan hasil analisis situasi di SD Al Madinah Tangerang Selatan, permasalahan yang

80 melatarbelakangi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dapat dirangkum ke dalam tiga
81 aspek utama sebagai berikut.

82 *2.1.1. Aspek Lingkungan*

83 Barang bekas seperti botol plastik, kardus, kertas, dan kaleng masih diperlakukan sebagai sampah
84 dan dibuang tanpa proses pemilahan atau pemanfaatan. Kesadaran siswa sekolah dasar terhadap potensi
85 barang bekas sebagai sumber daya yang masih memiliki nilai guna dan nilai ekonomis belum terbentuk
86 secara sistematis melalui kegiatan pendidikan di sekolah.

87 *2.1.2. Aspek Pendidikan*

88 Pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi pendekatan kognitif dan belum terintegrasi secara
89 optimal dengan pembelajaran kontekstual berbasis praktik. Konsep dasar ekonomi seperti nilai guna dan
90 nilai tambah belum dikenalkan melalui pengalaman belajar langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-
91 hari siswa. Akibatnya, kreativitas, keterampilan tangan, dan pemahaman nilai ekonomis siswa belum
92 berkembang secara maksimal.

93 *2.1.3. Aspek Sosial dan Ekonomi*

94 Sekolah belum memiliki program terarah dan berkelanjutan yang mengintegrasikan pemanfaatan
95 barang bekas dengan penguatan literasi ekonomi dan pendidikan karakter. Padahal, potensi sumber daya
96 sekolah dan lingkungan sekitar cukup memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran kreatif berbasis
97 barang bekas.

98 Berdasarkan pemetaan tersebut, permasalahan inti yang menjadi fokus kegiatan pengabdian kepada
99 masyarakat ini adalah:

- 100 • rendahnya kesadaran siswa terhadap nilai guna dan nilai ekonomis barang bekas;
101 • terbatasnya pembelajaran kontekstual yang mengaitkan isu lingkungan dengan literasi ekonomi dasar;
102 • belum optimalnya pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan
103 kreativitas dan keterampilan hidup siswa.

104 *2.2. Sasaran Kegiatan*

105 Sasaran kegiatan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini ditetapkan untuk mendukung
106 keberlangsungan dan efektivitas program, yaitu:

107 *2.2.1. Sasaran utama*

108 Siswa SD Al Madinah Tangerang Selatan, khususnya kelas IV–VI, yang secara perkembangan
109 kognitif dan sosial telah memiliki kemampuan awal untuk memahami konsep ekonomi sederhana melalui
110 kegiatan praktik berbasis pengalaman.

111 *2.2.2. Sasaran pendukung*

- 112 • Guru sekolah dasar, sebagai pendamping dan fasilitator yang mengintegrasikan kegiatan pemanfaatan
113 barang bekas ke dalam pembelajaran kontekstual.

- 114 • Orang tua siswa, sebagai mitra pendukung yang menyediakan barang bekas dari rumah dan
115 memperkuat pembiasaan sikap peduli lingkungan.
- 116 • Lingkungan sekolah, sebagai ruang praktik, pameran hasil karya, dan media pembelajaran berbasis
117 lingkungan.

118 Melalui sasaran yang dirancang secara berlapis tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu
119 membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung penguatan literasi ekonomi, kesadaran lingkungan,
120 serta pengembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

121 3. METODE

122 3.1. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

123 Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Al Madinah, BSD, Tangerang
124 Selatan, sebuah sekolah dasar di lingkungan perkotaan dengan permasalahan sampah rumah tangga yang
125 cukup nyata dan relevan dengan konteks pembelajaran lingkungan. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil
126 koordinasi dengan pihak sekolah serta kebutuhan akan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan
127 edukasi lingkungan dan pengenalan konsep dasar bernilai ekonomis.

128 Sasaran utama kegiatan adalah 60 siswa kelas IV–VI, yang berasal dari enam kelas paralel (IV A–B,
129 V A–B, dan VI A–B), dengan masing-masing kelas diwakili oleh 10 siswa. Pemilihan siswa kelas atas sekolah
130 dasar didasarkan pada kesiapan kognitif dan sosial, khususnya kemampuan berpikir kritis awal, bekerja
131 sama, serta memahami konsep ekonomi sederhana. Selain siswa, kegiatan ini melibatkan guru sekolah
132 sebagai pendamping pembelajaran serta mahasiswa Universitas Pamulang sebagai fasilitator teknis selama
133 pelaksanaan kegiatan.

134 3.2. Pendekatan dan Desain Kegiatan

135 Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis experiential learning, yang
136 menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena
137 efektif dalam menumbuhkan keterlibatan, tanggung jawab, dan pemaknaan belajar melalui pengalaman
138 langsung yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Desain kegiatan mengadaptasi siklus *experiential learning*
139 yang meliputi empat tahapan utama, yaitu: (1) analisis kebutuhan dan persiapan kegiatan, (2) pemberian
140 materi dan pelatihan konseptual, (3) pendampingan praktik pemanfaatan barang bekas, dan (4) evaluasi
141 serta refleksi kegiatan (Kolb, 2015). Model ini dinilai sesuai untuk kegiatan pengabdian di sekolah dasar
142 karena memberi ruang bagi siswa untuk mengalami, mencoba, dan merefleksikan proses pembelajaran
143 secara langsung.

144 3.3. Tahapan Pelaksanaan

145 3.3.1. Analisis Kebutuhan

146 Tahap awal dilakukan melalui observasi lingkungan sekolah dan diskusi dengan guru untuk
147 mengidentifikasi kondisi pengelolaan barang bekas serta praktik pembelajaran kontekstual yang telah

berjalan. Selain itu, kuesioner awal diberikan kepada siswa untuk memetakan pemahaman awal terkait barang bekas, kreativitas, serta konsep nilai guna dan nilai ekonomis. Hasil analisis kebutuhan digunakan sebagai dasar perancangan materi dan aktivitas kegiatan.

151 *3.3.2. Pelatihan dan Workshop*

152 Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dalam bentuk workshop interaktif selama tiga hari, yang
153 mencakup:

- 154 • pengenalan pentingnya pengelolaan sampah dan pemanfaatan barang bekas;
- 155 • penjelasan konsep nilai guna, nilai tambah, dan nilai jual secara sederhana;
- 156 • demonstrasi pembuatan produk sederhana dari barang bekas (misalnya tempat pensil, celengan, hiasan,
157 dan mainan edukatif).

158 Penyampaian materi dilakukan melalui diskusi, cerita kontekstual, dan contoh konkret agar sesuai
159 dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

160 *3.3.3. Pendampingan Praktik Pemanfaatan Barang Bekas*

161 Pada tahap ini, siswa bekerja secara berkelompok untuk membuat produk dari barang bekas dengan
162 pendampingan guru, dosen, dan mahasiswa. Pendampingan difokuskan pada pengembangan kreativitas,
163 keterampilan tangan, kerja sama, serta kemampuan mengidentifikasi fungsi dan potensi nilai ekonomis dari
164 produk yang dihasilkan.

165 *3.3.4. Implementasi, Presentasi, dan Refleksi*

166 Produk hasil karya siswa dipamerkan di lingkungan sekolah. Setiap kelompok mempresentasikan
167 proses pembuatan, fungsi produk, serta perkiraan nilai ekonomisnya. Kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi
168 untuk menggali pengalaman belajar siswa, kendala yang dihadapi, dan pemahaman yang diperoleh selama
169 kegiatan.

170 *3.4. Teknik Evaluasi*

171 Evaluasi kegiatan dilakukan melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil.

172 *3.4.1. Evaluasi proses*

173 Dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur untuk menilai partisipasi dan keterlibatan
174 siswa selama kegiatan. Indikator observasi meliputi: (a) keaktifan dalam diskusi dan praktik, (b) kerja sama
175 dalam kelompok, (c) tanggung jawab terhadap tugas, dan (d) kepedulian terhadap lingkungan selama
176 kegiatan. Setiap indikator dinilai menggunakan skala empat tingkat (sangat rendah–sangat tinggi).

177 *3.4.2. Evaluasi hasil*

178 Evaluasi hasil dilakukan melalui dua instrumen utama: (a) kuesioner pemahaman siswa yang terdiri
179 atas 10 pernyataan sederhana dengan skala Likert 1–4 untuk mengukur pemahaman konsep nilai guna, nilai
180 tambah, dan nilai ekonomis sebelum dan sesudah kegiatan; (b) rubrik penilaian produk, yang mencakup
181 aspek kreativitas, fungsi produk, dan potensi nilai ekonomis, masing-masing dinilai pada skala 1–4.

182 Instrumen kuesioner dan rubrik disusun secara sederhana dan dikonsultasikan dengan guru kelas

183 untuk memastikan kesesuaian isi dan keterpahaman siswa (validitas isi). Data kuantitatif dianalisis secara
 184 deskriptif komparatif sederhana untuk melihat kecenderungan peningkatan pemahaman siswa, sedangkan
 185 data kualitatif dari observasi dan refleksi dianalisis secara tematik deskriptif untuk menggambarkan
 186 perubahan sikap, kreativitas, dan kesadaran lingkungan siswa.

187 **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

188 **4.1. Hasil Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat**

189 Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SD Al Madinah BSD Tangerang
 190 Selatan diawali dengan tahapan persiapan yang dilakukan secara sistematis. Tahapan ini meliputi konsultasi
 191 dengan kepala sekolah, penetapan jadwal kegiatan, serta persiapan materi dan perlengkapan yang diperlukan
 192 untuk mendukung pelaksanaan sosialisasi dan praktik pemanfaatan barang bekas.

193 **Tabel 1.** Rincian waktu persiapan sosialisasi

| No. | Hari/Tanggal | Keterangan |
|-----|-------------------------|---|
| 1 | Selasa, 21 Oktober 2025 | Konsultasi dengan kepala sekolah SD Al Madinah BSD, Tangerang Selatan, untuk meminta izin dalam pelaksanaan PKM |
| 2 | Rabu, 22 Oktober 2025 | Menetapkan hari pelaksanaan PkM dan mempersiapkan peralatan yang diperlukan saat PkM dilaksanakan |
| 3 | Kamis, 23 Oktober 2025 | Mempersiapkan materi kegiatan dan perlengkapan yang diperlukan. Pemaparan Materi oleh Nara sumber |
| 4 | Jumat, 24 Oktober 2025 | Pelaksanaan Sosialisasi dan kegiatan praktik <i>Pemanfaatan Barang Bekas untuk Pengenalan Konsep Dasar Bernilai Ekonomis di Sekolah Dasar SD Al Madinah Tangerang Selatan</i> |

194
 195 Hasil koordinasi menunjukkan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan penuh terhadap
 196 pelaksanaan kegiatan PkM karena sejalan dengan visi sekolah dalam menanamkan kepedulian lingkungan
 197 dan pembelajaran kontekstual kepada siswa. Setelah tahap persiapan selesai, kegiatan inti dilaksanakan
 198 sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui sosialisasi
 199 dan praktik pemanfaatan barang bekas untuk pengenalan konsep dasar bernilai ekonomis. Materi kegiatan
 200 disampaikan oleh tim dosen Universitas Pamulang dengan pembagian peran yang jelas, sebagaimana
 201 dirangkum dalam Tabel 4.2.

202 **Tabel 2.** Narasumber dan materi kegiatan

| No. | Nama Narasumber | Uraian Materi Kegiatan |
|-----|---------------------------|--|
| 1. | Dr. Surasni, M.Pd. | Pemaparan tentang Pentingnya <i>Pemanfaatan Barang Bekas untuk Pengenalan Konsep Dasar Bernilai Ekonomis di Sekolah Dasar SD Al Madinah Tangerang Selatan</i> |
| 2. | Achmad Sumali, S.Pd, M.Pd | Menyampaikan bagaimana cara penerapan dan Praktik <i>Pemanfaatan Barang Bekas untuk Pengenalan Konsep Dasar Bernilai Ekonomis di Sekolah Dasar SD Al Madinah Tangerang Selatan</i> |

203
 204 Pada sesi sosialisasi, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya pemanfaatan barang bekas,

205 dampaknya terhadap lingkungan, serta keterkaitannya dengan konsep nilai guna dan nilai ekonomis dalam
 206 kehidupan sehari-hari. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pembuatan produk sederhana dari
 207 barang bekas secara berkelompok.

208 Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme dan
 209 keterlibatan yang tinggi. Sebagian besar siswa mampu mengikuti instruksi dengan baik, bekerja sama dalam
 210 kelompok, serta menghasilkan produk sederhana dari barang bekas sesuai dengan kreativitas masing-
 211 masing. Selain itu, siswa juga mampu menjelaskan fungsi produk yang dihasilkan dan menyebutkan potensi
 212 manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

213 Output yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini antara lain meningkatnya pemahaman siswa
 214 mengenai pentingnya pemanfaatan barang bekas, tumbuhnya kebiasaan praktik kreatif dalam mengolah
 215 barang sederhana, serta kesiapan siswa untuk menerapkan pembiasaan tersebut dalam kegiatan belajar
 216 maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga memberikan pemahaman awal
 217 kepada siswa tentang konsep bernilai ekonomis secara sederhana dan kontekstual.

218 **4.2. Capaian Hasil Kegiatan (*Evidence-Based Outcomes*)**

219 Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep nilai guna dan
 220 nilai tambah setelah mengikuti kegiatan. Ringkasan hasil kuesioner pra-pasca disajikan pada Tabel 4.3.

221 **Tabel 3.** Ringkasan perubahan pemahaman siswa (n = 60)

| Indikator | Sebelum Kegiatan (%) | Setelah Kegiatan (%) |
|---|----------------------|----------------------|
| Memahami perbedaan barang bekas dan sampah | 45 | 85 |
| Memahami konsep nilai guna | 40 | 82 |
| Memahami konsep nilai tambah | 32 | 78 |
| Menyadari potensi nilai ekonomis barang bekas | 38 | 80 |

222
 223 Data tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman pada seluruh indikator, terutama pada konsep
 224 nilai tambah dan potensi nilai ekonomis barang bekas. Selain itu, hasil observasi proses menunjukkan bahwa
 225 lebih dari 80% siswa aktif berpartisipasi, bekerja sama dalam kelompok, dan mampu menyelesaikan produk
 226 sesuai fungsi yang direncanakan.

227 Secara kualitatif, refleksi siswa menunjukkan perubahan cara pandang terhadap barang bekas. Salah
 228 satu siswa menyatakan:

229

230 “Barang yang biasanya dibuang ternyata bisa dibuat jadi barang berguna dan bisa dijual.”

231

232 Guru pendamping juga menyampaikan bahwa kegiatan ini membantu siswa lebih mudah memahami
 233 konsep ekonomi sederhana karena disampaikan melalui praktik langsung, bukan sekadar penjelasan verbal.

234

4.3. Pembahasan

235 Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa pemanfaatan
236 barang bekas sebagai media pembelajaran kontekstual dapat memberikan dampak positif bagi siswa sekolah
237 dasar. Kegiatan yang dirancang berbasis praktik langsung memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman
238 nyata, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat. Hal ini sejalan dengan konsep
239 *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran (Kolb,
240 2015).

241 Dari aspek pendidikan lingkungan, kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran siswa
242 terhadap permasalahan sampah dan pentingnya pengelolaan barang bekas. Siswa mulai memahami bahwa
243 barang bekas tidak selalu identik dengan sampah, melainkan dapat dimanfaatkan kembali menjadi sesuatu
244 yang berguna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ardoin et al. (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan
245 lingkungan berbasis aktivitas nyata mampu menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada peserta didik usia
246 sekolah.

247 Dari sisi pengenalan konsep bernilai ekonomis, kegiatan praktik memberikan pengalaman awal
248 kepada siswa untuk memahami konsep nilai guna dan nilai tambah. Melalui proses pembuatan produk dari
249 barang bekas, siswa dapat melihat bahwa kreativitas memiliki peran penting dalam menciptakan nilai.
250 Pemahaman awal ini penting sebagai dasar literasi ekonomi sejak dini. Webley dan Nyhus (2019)
251 menegaskan bahwa pengalaman konkret terkait nilai ekonomi pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi
252 cara berpikir dan sikap ekonomi individu di masa depan.

253 Selain itu, kegiatan ini juga mendorong pengembangan kreativitas dan keterampilan siswa. Proses
254 mengolah barang bekas menjadi produk sederhana menuntut siswa untuk berpikir kreatif, bekerja sama,
255 serta menyelesaikan masalah yang muncul selama praktik. Hasil ini sejalan dengan temuan Zsóka dan Vajda
256 (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis keberlanjutan dapat meningkatkan kreativitas dan
257 keterlibatan siswa dalam proses belajar.

258 Dari aspek pembentukan karakter, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam menanamkan nilai-
259 nilai positif seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Siswa belajar menghargai proses dan hasil
260 kerja bersama melalui kegiatan kelompok dan presentasi sederhana. Hal ini mendukung pandangan
261 Berkowitz dan Bier (2014) bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diintegrasikan ke dalam
262 aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

263 Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa kegiatan pemanfaatan barang bekas di SD Al Madinah
264 BSD Tangerang Selatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap dan
265 keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Kegiatan ini dapat dipandang sebagai
266 praktik baik pengabdian kepada masyarakat yang mampu mengintegrasikan aspek lingkungan, pendidikan,
267 dan sosial-ekonomi secara sederhana namun berdampak nyata.

268 5. KESIMPULAN

269 Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SD Al Madinah BSD Tangerang
270 Selatan menunjukkan bahwa pemanfaatan barang bekas dapat dijadikan sebagai media pembelajaran
271 kontekstual yang efektif untuk mengenalkan konsep dasar bernilai ekonomis kepada siswa sekolah dasar.
272 Melalui rangkaian kegiatan sosialisasi dan praktik langsung, siswa memperoleh pengalaman belajar yang
273 bermakna, sehingga mampu memahami bahwa barang bekas tidak hanya berfungsi sebagai sampah, tetapi
274 juga memiliki potensi nilai guna dan nilai tambah apabila dikelola secara kreatif.

275 Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap
276 pentingnya pengelolaan lingkungan, khususnya dalam memanfaatkan barang bekas di sekitar mereka. Selain
277 itu, kegiatan ini turut mendorong berkembangnya kreativitas, keterampilan kerja sama, serta sikap tanggung
278 jawab siswa melalui aktivitas berkelompok dan pembuatan produk sederhana. Pengenalan konsep nilai
279 ekonomis secara sederhana juga memberikan dasar awal bagi tumbuhnya literasi ekonomi dan jiwa
280 kewirausahaan sejak dini.

281 Secara keseluruhan, program pengabdian ini tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, tetapi
282 juga pada pembentukan sikap dan keterampilan hidup siswa. Oleh karena itu, kegiatan pemanfaatan barang
283 bekas sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual perlu didorong untuk diterapkan secara berkelanjutan
284 di sekolah dasar. Dukungan dari guru, sekolah, dan orang tua menjadi faktor penting agar pembiasaan ini
285 dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa dan lingkungan sekolah.

286 6. UCAPAN TERIMAKASIH

287 Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Sasmita Jaya atas dukungan pendanaan melalui
288 Dana Kegiatan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Akademik 2024/2025 dengan Nomor
289 Kontrak: 0001/D5/SPKPM/LPPM/UNPAM/III/2025, serta kepada Lembaga Penelitian dan
290 Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pamulang atas fasilitasi dan pendampingan selama
291 pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru, dan seluruh
292 siswa SD Al Madinah KKMB BSD Tangerang Selatan atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif yang
293 memungkinkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terlaksana dengan baik, serta kepada mahasiswa
294 Universitas Pamulang dan seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung
295 sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran dan
296 kepedulian lingkungan di sekolah dasar.

297 7. DAFTAR PUSTAKA

298 Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation:
299 A systematic review. *Biological Conservation*, 241, 108224.
300 <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224>

- 301 Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The ANNALS of the American
302 Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- 303 Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for
304 educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2),
305 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- 306 Ferronato, N., & Torretta, V. (2019). Waste mismanagement in developing countries. *Sustainability*, 11(4),
307 1060. <https://doi.org/10.3390/su11041060>
- 308 Hands, C. (2010). Why collaborate? The differing reasons for secondary school educators' establishment
309 of school-community partnerships. *School Effectiveness and School Improvement*, 21(2), 189–207.
- 310 Hmelo-Silver, C. E. (2013). Problem-based learning. *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- 311 Johnson, E. B. (2014). *Contextual teaching and learning*. Corwin Press.
- 312 Knickmeyer, D. (2020). Social factors influencing household waste separation. *Journal of Cleaner Production*,
313 245, 118605. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118605>
- 314 Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Pearson Education.
- 315 Leicht, A., Heiss, J., & Byun, W. J. (2018). *Issues and trends in education for sustainable development*. UNESCO
316 Publishing.
- 317 OECD. (2021). *Beyond academic learning: Social and emotional skills*. OECD Publishing.
- 318 Otto, A. M. C. (2013). Saving in childhood and adolescence. *Journal of Economic Psychology*, 36, 107–119.
- 319 Sanders, M. G. (2016). Building school–community partnerships. *Review of Research in Education*, 40(1), 1–34.
- 320 Tilbury, D. (2011). Education for sustainable development. *Environmental Education Research*, 17(1), 1–20.
- 321 UNEP. (2022). *Global waste management outlook 2022*. United Nations Environment Programme.
- 322 UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development: A roadmap*. UNESCO Publishing.
- 323 Webley, P., & Nyhus, E. K. (2019). Parents' influence on children's future orientation and saving. *Journal of
324 Economic Psychology*, 72, 1–15.
- 325 Zsóka, Á., & Vajda, Z. (2021). Education for sustainable development in primary schools. *Sustainability*,
326 13(21), 11971. <https://doi.org/10.3390/su132111971>
- 327